Modul mata kuliah filsafat ilmu online 2

PENGERTIAN FILSAFAT

1. CABANG-CABANG FILSAFAT

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan sehingga ilmu-ilmu yang lain merupakan anak dari filsafat itu sendiri. Filsafat merupakan bidang studi yang memiliki cakupan yang sangat luas sehingga diperlukan pembagian yang lebih kecil lagi.

Meskipun demikian, dalam hal pembagian lapangan-lapangan atau cabang-cabang filsafat ini masing-masing tokoh memiliki metode yang berbeda dalam melakukan penghimpunan terhadap lapangan-lapangan pembicaraan kefilsafatan. Plato, misalnya membagi lapangan filsafat kedalam tiga macam bidang yaitu dialektika, fisika, dan etika. Dialektika adalah cabang filsafat yang membicarakan persoalan materi. Sedangkan etika adalah cabang filsafat yang didalamnya mengandung atau membicarakan persoalan baik dan buruk.

Sedangkan menurut Aristoteles, pembagian filsafat itu digolongkan kedalam empat cabang yaitu logika, filsafat teoretis, filsafat praktis, dan filsafat poetika. 1) Logika adalah ilmu pendahuluan bagi filsafat, ilmu yang mendasari dalam memahami filsafat. 2) Filsafat teoretis atau filsafat nazariah, didalamnya tercakup ilmu-ilmu lain yang sangat penting seperti ilmu fisika, ilmu matematika, dan ilmu metafisika. Bagi Aristoteles, ilmu metafisika inilah yang menjadi inti atau bagian yang paling utama dari filsafat. 3) Filsafat praktis atau filsafat ilmiah, didalamnya tercakup tiga macam ilmu yang tidak kalah pentingnya yaitu: a) ilmu etika yang mengatur kesusilaan dan kebahagiaan dalam hidup perorangan, b) ilmu ekonomi yang mengatur kesusilaan dan kemakmuran dalam keluarga (rumah tangga), dan ilmu politik yang mengatur kesusilaan dan kemakmuran dalam negara. 4) Filsafat poetika merupakan filsafat kesenian yakni filsafat yang membicarakan tentang keindahan, pengertian seni, penggolongan seni, nilai seni, aliran dalam seni, dan teori penciptaan dalam seni.

Berbeda dengan Plato dan Aristoteles, Louis O. Katsoff menggolongkan cabang-cabang filsafat ini secara lebih terperinci sehingga pembagian cabang filsafata ini dapat dikategorikam kedalam urutan-urutan yang umum menjadi semakin menurun kepada yang lebih khusus. Penggolongan lapangan-lapangan filsafat menurut Kattsoff ini menjadi cabang-cabang filsafat sebagai berikut:

1. Logika adalah ilmu yang membicarakan teknik-teknik untuk memperoleh kesimpulan dari suatu perangkat bahan tertentu. Logika terbagi kedalam dua cabang utama yaitu logika deduktif dan logika induktif. Logika deduktif berusaha menemukan aturan-aturan yang dapat dipergunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat keharusan dari satu premis tertentu atau lebih. Memperoleh kesimpulan yang bersifat keharusan itu yang paling mudah ialah bila didasarkan atas susunan proosisi-proposisi tersebut. Logika yang membicarakan susunan proposisi-proposisi dan penyimpulan yang sifatnya keharusan berdasarkan susunannya dikenal sebagai logika deduktif atau logika formal. Adapun logika induktif mencoba untuk menarik kesimpulan dari susunan proposisi-proposisi yang spesifik dengan memperhatikan sifat-sifat dari bahan yang diamati. Logika induktif mencoba untuk bergerak dari: 1) suatu perangkat fakta yang diamati secara khusus menuju kepada pernyataan yang bersifat umum mengenai semua fakta yang bercorak demikian, atau 2) suatu perangkat akibat tertentu kepada sebab atau sebab-sebab dari akibat-akibat tersebut. Bila logika deduktif atau suatu perangkat aturan yang dapat diterapkan hampir-hampir secara otomatis, bagi logika induktif tidak ada aturan-aturan yang demikian kecuali hukum-hukum probabilitas.
2. Metodologi ialah sebagaimana yang ditunjukkan oleh pernyataan yakni ilmu pengetahuan atau mata pelajaran tentang metode dan khususnya metode ilmiah. Tetapi metodologi dapat membahas metode-metode yang lain misalnya metode-metode yang dipakai dalam sejarah. Metodologi membicarakan hal-hal seperti observasi, hipotesis, hukum, teori, susunan eksperimen, dan sebagainya.
3. Metafisika yaitu hal-hal yang terdapat sesudah fisika, hal-hal yang terdapat di balik yang tampak. Metafisika oleh Aristoteles disebut sebagai ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada yang dilawankan dengan yang ada sebagai yang digerakkan atau yang ada sebagai yang dijumlahkan. Kita dapat mendefinisikan metafisika sebagai bagian pengetahuan manusia yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam. Secara singkat, dapat dinyatakan bahwa pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut persoalan kenyataan sebagai kenyataan, dan berasal dari perbedaan yang cepat disadari oleh setiap orang yakni perbedaan antara yang Nampak (apperence) dengan yang nyata (reality).
4. Ontologi dan kosmologi. Ontologi membicarakan azas-azas rasional dari yang ada, sedangkan kosmologi membicarakan azas-azas rasional dari yang ada yang teratur. Ontologi berusaha mengetahui esensi yang terdalam dari yang ada, sedangkan kosmologi berusaha untuk mengetahui ketertiban serta susunannya.
5. Epistemologi ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan. Terdapat dua macam pertanyaan berkaitan dengan epistemology. Pertama, perangkat yang mengacu kepada sumber pengetahuan kita; pertanyaan-pertanyaan ini dapat dinamakan pertanyaan-pertanyaan epistemologi kefilsafatan, dan erat kaitannya dengan ilmu jiwa. Kedua, pertanyaan-pertanyaan yang lain merupakan masalah-masalah semantik yakni menyangkut hubungan antara pengetahuan kita dengan objek pengetahuan tersebut. Secara singkat, epistemologi dapat diartikan dengan bagaimana cara kita untuk mengetahui sesuatu.
6. Biologi kefilsafatan membicarakan persoalan-persoalan mengenai biologi. Biologi kefilsafatan mencoba untuk menganalisis pengertian-pengertian hakiki dalam biologi. Ia mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengertian-pengertian hidup, adaptasi, teologi, evolusi, dan penurunan sifat-sifat. Biologi kefilsafatan juga membicarakan tentang tempat hidup dalam rangka sesuatu, dan arti pentingnya hidup bagi penafsiran kita tentang alam semesta tempat kita hidup. Biologi kefilsafatan membantu untuk bersifat kritis, bukan hanya terhadap istilah-istilah biologi, melainkan juga terhadap metode-metode serta teori-teorinya. Gambaran yang kita buat mengenai kenyataan tidak boleh bertentangan dengan fakta-fakta biologi yang sudah ditetapkan dengan baik.
7. Psikologi kefilsafatan memberikan pertanyaan-pertanyaan psikologi yang meliputi apakah yang dimaksud dengan jiwa, nyawa, ego, akal, perasaan, dan kehendak. Pertanyaan tersebut dapat dijelaskan oleh psikologi sebagai ilmu namun psikologi kefilsafatan membantu tingkat kehakikian dari penjelasan tersebut.
8. Antropologi kefilsafatan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang manusia. Apa hakikat terdalam dari manusia itu? Ada pilihan penafsiran apa sajakah mengenai hakikat mansuia itu? Yang manakah yang lebih mendekati kebenaran? Antropologi kefilsafatan juga membicarakan tentang makna sejarah manusia. Apakah sejarah manusia itu dan kemanakah arah kecenderungannya? Apakah sejarah manusia tergantung pada apakah manusia itu dan apakah manusia itu dapat dipahami berdasarkan sejarahnya?
9. Sosiologi kefilsafatan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat masyarakat serta hakikat negara. Kita ingin mengetahui lembaga-lembaga yang terdapat didalam masyarakat, dan kita ingin menyelidiki hubungan antara manusia dengan negaranya. Apakah makna serta bagaimanakah cara penggunaan istilah-istilah seperti proletariat, kebebasan, massa, individu, dan sebagainya. Pada saat ini pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pertanyaan-pertanyaan yang sangat mendesak karena keputusan kita serta hari depan kita menanti pilihan kita mengenai ideology politik serta ideology social.
10. Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang baik dan buruk. Cabang filsafat yang menyajikan dan memperbincangkan tentang istilah-istilah seperti baik, buruk, kebajikan, kejahatan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini merupakan predikat-predikat kesusilaan (etik) dan merupakan cabang filsafat yang bersangkutan dengan tanggapan-tanggapan mengenai tingkah laku yang betul yang mempergunakan sebutan-sebutan tersebut. Didalam etika kita berusaha untuk menemukan fakta-fakta mengenai situasi kesusilaan agar dapat menerapkan norma-norma terhadap fakta-fakta tersebut. Tetapi yang paling benar ialah tujuan kita yang pokok didalam etika agaknya ialah menemukan norma-norma untuk hidup dengan baik. Kita juga berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah cara kita melakukan pilihan diantara hal-hal yag baik? Itu tadi merupakan beberapa saja diantara banyak masalah yang dihadapi dalam etika.
11. Estetika adalah cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan khususnya didalam seni. Estetika menggali jawaban dari pertanyaan-pertanyaan: Apakah keindahan itu? Aapakah hubungan antara yang indah dengan yang benar dan yang baik? Apakah ada ukuran yang dapat dipakai untuk menanggapi suatu karya seni dalam arti yang objektif? Apakah fungsi keindahan dalam hidup kita? Apa seni itu sendiri? Apakah seni itu hanya sekedar reproduksi alam kodrat belaka ataukah suatu ungkapan perasaan seseorang ataukah suatu penglihatan kedalam kenyataan yang terdalam?
12. Filsafat agama adalah cabang filsafat yang membicarakan jenis-jenis pertanyaan berbeda mengenai agama. Pertama-tama ia mungkin bertanya: Apakah agama itu? Apa yang Anda maksud dengan istilah “Tuhan”? Apa bukti-bukti tentang adanya Tuhan? Bagaimana cara kita mengetahui adanya Tuhan? Apa makna “eksistensi” bila istilah ini dipergunakan dalam hubungannya dengan Tuhan? Filsafat agama tidak berkepentingan mengenai apa yang orang percayai tetapi mau tidak mau harus menaruh perhatian kepada makna istilah-istilah yang dipergunakan, ketentuan diantara kepercayaan-kepercayaan, bahan-bahan bukti kepercayaan, dan hubungan antara kepercayaan agama dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain.

Pembagian filsafat secara sistematis yang didasarkan pada sistematika yang berlaku didalam kurikulum akademik meliputi metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika. Dalam studi filsafat untuk memahaminya secara baik paling tidak kita dapat mempelajari lima bidang pokok yaitu metafisika, epistemologi, logika, etika, dan estetika.

Pertama, metafisika. Metafisika merupakan cabang filsafat yang membicarakan tentang hal-hal yang sangat mendasar (elementer) yang berada di luar pengalaman manusia (immediate experience). Cabang ini membicarakan segala sesuatu secara komprehensif seperti hubungan akal dengan benda, hakikat perubahan, pengertian tentang kebebasan, wujud Tuhan, tentang kehidupan, kematian dan lain-lain.

Kedua, epistemologi. Epistemologi lazimnya disebut teori pengetahuan yang secara umum membicarakan sumber-sumber, karakteristik dan kebenaran pengetahuan. Persoalan epistemologi berkaitan erat dengan persoalan metafisika. Bedanya, persoalan epistemologi berpusat pada apakah yang ada, yang didalamnya memuat masalah pengetahuan. Masalah pengetahuan dikaji secara mendalam mulai dari sumber pengetahuan, darimana pengetahuan yang benar, dan bagaimana kita dapat mengetahui, apa yang menjadi karakteristik pengetahuan, dan lain-lain.

Ketiga, logika. Logika adalah bidang pengetahuan yang mempelajari segenap asas, aturan, dan tata cara penalaran yang betul. Pada mulanya logika sebagai pengetahuan rasional. Lapangan dalam logika adalah asas-asas yang menentukan pemikiran yang lurus, tepat dan sehat. Dengan mempelajari logika diharapkan dapat menerapkan asas bernalar sehingga dapat menarik kesimpulan dengan tepat.

Keempat, etika. Etika atau filsafat perilaku sebagai satu cabang filsafat yang membicarakan tindakan manusia dengan penekanan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, dalam filsafat etika terdapat dua hal pokok yaitu yang menyangkut ‘tindakan’ dan ‘baik-buruk’. Apabila pokok pembicaraan jatuh pada ‘tindakan’ maka etika disebut sebagai filsafat praktis, sedangkan jika jatuh pada ‘baik-buruk’ maka etika disebut filsafat normatif.

Kelima, estetika. Estetika adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang keindahan. Objek dari estetika adalah pengalaman akan keindahan. Dengan belajar estetika diharapkan dapat membedakan antara berbagai teori keindahan, pengertian seni, penggolongan seni, nilai seni, aliran dalam seni, dan teori penciptaan dalam seni.

1. BIDANG KAJIAN FILSAFAT

Filsafat merupakan telaahan yang ingin menjawab berbagai persoalan secara mendalam tentang hakikat sesuatu atau dengan kata lain, filsafat adalah usaha untuk mengetahui sesuatu. Kegiatan penelaahan, penalaran, atau argumentasi secara mendasar tentang masalah-masalah tertentu disebut berfilsafat, dan pendalamannya ditekankan pada bidang yang lebih diminati daripada masalah-masalah lain.

Secara umum bidang kajian filsafat cukup luas dan meliputi berbagai jenis bidang kajian. Menurut Titus, cabang-cabang tradisional yang dibahas dalam filsafat meliputi logika, metafisika, epistemologi, dan etika. Sedangkan menurut Muzayyin Arifin, ruang lingkup kajian filsafat meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

1. Kosmologi yaitu suatu pemikiran dalam permasalahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan serta proses kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata, dan sebagainya.
2. Ontology yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, darimana dank e arah mana proses kejadiannya.
3. Philosophy of mind yaitu pemikiran filosofis tetang jiwa dan bagaimana hubungannya dengan jasmani serta bagaimana tentang kebiasaan berkehendak manusia, dan sebagainya.
4. Epistemologi yaitu pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh apakah dari akal pikiran (aliran rasionalisme), dari pengalaman panca indera (aliran empirisme), dari ide-ide (aliran idealism), atau dari Tuhan (aliran teologisme), termasuk juga pemikiran tentang validitas pengetahuan manusia, artinya sampai dimana kebenaran pengetahuan kita.
5. Aksiologi yaitu suatu pemikiran tentang masalah-masalah nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan. Misalnya nilao moral, nilai agama, dan nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian lebih luas daripada etika atau higher values of life (nilai-nilai kehidupan yang bertaraf tinggi).

Dalam beberapa literarut diantaranya menurut Jujun S. Suria-sumantri dan Anna Pudjiadi, secara garis besar filsafat memiliki tiga bidang kajian utama yaitu ontology, epistemologi, dan aksiologi.

1. SEJARAH LAHIRNYA FILSAFAT

Sejarah lahirnya dan pekembangan filsafat sama tuanya dengan sejarah kelahiran dan perkembangan ilmu pengetahuan yang muncul pada masa peradaban kuno.

Asal muasal lahirnya filsafat adalah dalam upaya mencari kebenaran, menyelidiki hakikat yang sebenarnya mengenai segala sesuatu secara sungguh-sungguh. Sama halnya dengan filsafat bahwa ilmu itu mengejar kebenaran artinya ilmu pengetahuan berusaha untuk mencapai persesuaian antara pengetahuan dengan objeknya.

Sejarah filsafat adalah uraian suatu peristiwa yang berkaitan dengan hasil pemikiran filsafat. Didalamnya memuat berbagai pemikiran kefilsafatan yang beraneka ragam mulai dari zaman pra Yunani atau sering disebut dengan zaman kuno hingga zaman modern.

Tujuan mempelajari sejarah fiksafat ini untuk mengetahui pemikiran filsafat para ahli atau filosof tentang berbagai ragam pemikiran Dari dahulu hingga sekarang. Didalam sejarah filsafat akan diketahui pemikiran-pemikiran yang cemerlang hingga hasil pemikiran tersebut dapat mengubah dunia melalui gagasan dan ide-ide yang monumental.

Dalam sejarah filsafat biasanya filsafat Yunani disebukan sebagai pangkal sejarah filsafat Barat. Di Yunani sejak lama sebelum permulaan tahun masehi, enam abad sebelum masehi, ahli-ahli pikir mencoba menerka tentang adanya alam semesta. Mereka mencari tahu tentang apa yang menjadi asal mula alam semesta beserta isinya. Ahli-ahli piker mencoba mencari keterangan melalui budinya.

Pada abad ke-6 sebelum masehi (SM) bermunculan para pemikr yang kepercayaannya bersifat rasional. Dalam system kepercayaan yang bersifat rasional ini memungkinkan manusia mengembangkan poteni dan budayanya dengan bebas sekaligus dapat mengembangkan pemikirannya untuk menghadapi dan memecahkan berbagai materi kehidupan alam dan akal pikiran.

Ahli pikir yang pertama kali muncul adalah Thales (+/- 625-545 SM) yang berhasil mengembangkan geomeri dan matematika, Socrates mengembangkan teori moral, Plato mengembangkan teori tentang ide, Aristoteles mengembangkan teori yang menyangkut dunia dan benda.

Para ahli pikir Yunani Kuno seperti Thales, Anaximandros, Anaximenes dan Phitagoras mencoba membuat konsep tentang asal mula alam semesta, corak pemikirannya disebut kosmosentris. Oleh karena para filosof itu berusaha mencari intisari alam, dala sejarah mereka disebut filosof alam dan filsafatnya dinamakan filsafat alam.

Sementara itu, para ahli pikir seperti Socrates, Plato dan Aristoteles yang hidup pada masa Yunani Klasik, arah pemikirannya lebih ditujukan kepada manusia maka corak pemikiran filsafatnya disebut antroposentris.

Selanjutnya pada abad pertengahan dimana masa ini diawali dengan lahirnya filsafat Eropa sebagaimana halnya filsafat Yunani yang dipengaruhi oleh kepercayaan, maka filsafat atau pemikiran pada abad pertengahan pun dipengaruhi oleh kepercayaan Kristen. Artinya pemikiran filsafat abad pertengahan didominasi oleh agama. Pemecahan semua persoalan selalu didasarkan atas dogma agama sehingga coprak pemikiran filsafatnya bersifat teosentris.

Baru pada abad ke-6 Masehi sudah mulai berubah, tidak lagi terpaku pada dogma agama. Sejak masa inilah didirikannya sekolah-sekolah yang memberi pelajaran gramatika, dialektika, geometri, aritmatika, astronomi, dan music. Keadaan yang demikian akan mendorong perkembangan pemikitan filsafat pada abad ke-13 yang ditandai dengan berdirinya universitas-universitas. Pada universitas inilah mereka mengabdikan dirinya untuk kemajuan ilmu dan agama seperti hanya yang dilakukan oleh Thomas Aquinas (1225-1274).

Di kalangan para ahli pikir Islam, pada abad pertengahan ini, muncul pemikir-pemikir islam kenamaan seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Bajjah, Ibn Tufail, Ibn Rusyd. Periode ini berlangsung tahun 850-1200 dimana pada masa itulah kejayaan Islam berlangsung dan ilmu pengetahuan berkembang pesat sampai runtuhnya kerajaan Islam di Granada Spanyol tahun 1492.

Masa berikutnya dalam sejarah filsafat dikenal dengan masa abad modern. Pada masa abad modern ini pemikiran filsafat berhasil menempatkan manusia pada tempat yang sentral dalam pandangan kehidupan sehingga corak pemikirannya disebut antroposentris yaitu corak pemikiran filsafat yang mendasarkan pada akal piker dan pengalaman.

Munculnya renaissance dan humanism sebagai awal masa abad modern dimana para ahli (filosof) menjadi pelopor perkembangan filsafat. Pemikiran filsafat masa abad modern ini berusaha meletakkan dasar bagi metode induksi secara modern serta membuka sistematika yang sifatnya logis-ilmiah. Pemikiran filsafat diupayakan lebih bersifat praktis artinya pemikiran filsafat diarahkan pada upaya manusia agar dapat menguasai lingkungan alam dengan menggunakan berbagai penemuan ilmiah.

Rene Descartes (1596-1650) dianggap sebagai bapak filsafat modern yang berhasil melahirkan suatu konsep dari perpaduan antara modern ilmu alam dengan ilmu pasti kedalam pemikiran filsafat.

Pada abad ke-18 perkembangan pemikiran filsafat mengarah pada filsafat ilmu pengetahuan dimana pemikiran filsafat diisi dengan upaya manusia untuk mencari kebenaran dan kenyataan. Tokohnya antara lain adalah JJ. Rousseau (1722-1778).

Di Jerman muncul pemikir terkenal bernama Immanuel Kant (1724-1804) yang mengupayakan agar filsafat menjadi ilmu penetahuan yang pasti dan berguna yaitu dengan cara membenarkan pengertian-pengertian yang jelas dan bukti yang kuat. Pada abad ke-19 muncul tokoh-tokoh terkenal lainnya dari berbagai belahan dunia dengan pemikiran filsafatnya yang beragam sehingga mampu membentuk suatu kepribadian tiap-tiap bangsa, mereka antara lain adalah Hegel (1770-1857), Karl Marx (1818-1883), August Comte (1798-1857), Jihn Dewey (1858-1952).

Yang terakhir, pembabakan sejarah filsafat ini adalah apa yang dikenal dengan filsafat dewasa ini. Filsafat dewasa ini atau filsafat abad ke-20 yang juga disebut filsafat kontemporer. Ciri khas pemikiran filsafat kontemporer ini adalah desentalisasi manusia karena pemikiran filsafat abad ke-20 ini memberi perhatian yang khusus kepada bidang Bahasa dan etika social.

Dalam bidang Bahasa terdapat pokok-pokok masalah yaitu arti kata-kata dan arti pernyataan-pernyataan. Masalah ini muncul karena realitas sekarang ini banyak bermunculan berbagai istilah yang cara pemakaiannya sering tidak dipikirkan secara mendalam sehingga menimbulkan tafsiran yang berbeda-beda (bermakna ganda). Karena itu, timbullah filsafat analitika yang didalamnya membahas tentang cara berpikir untuk mengatur pemakaian kata-kata atau istilah-istilah yang menimbulkan tafsiran yang erbeda-beda (bermakna ganda). Karena itu, timbullah filsafat analitika yang didalamnya membahas tentang cara berpikir untuk mengatur pemakaian kata-kata atau istilah-istilah yang menimbulkan kerancuan, sekaligus dapat menunjukkan bahaya-bahaya yang terdapat didalmnya. Karena Bahasa sebagai objek terpenting dalam pemikiran filsafat, para ahli pikir menyebutnya sebagai logosentris.

Bidang etika sosial memuat pokok-pokok masalah apakah yang semestinya kita lakukan didalam masyarakat dewasa ini.

Kemudian pada awal abad ke-20 ini timbul aliran-aliran kefilsafatan seperti neo-helenisme, neo-positivisme, kritik ilmu, dan irasionalisme. Sementara itu pada akhir abad ke-20 muncul aliran-aliran kefilsafatan yang lebih dapat memberikan corak pemikiran dewasa ini seperti filsafat analitik, filsafat eksistensi, strukturalisme, dan kritik sosial.

1. ALIRAN ATAU MAHZAB DALAM FILSAFAT

Dalam perkembangannya, filsafat terbagi menjadi beberapa aliran atau mahzab yang memiliki ciri khas masing-masing walaupun ada diantaranya yang tidak terlalu jelas perbedaannya.

Menurut pengkajian Juhaya S. Praja dalam bukunya menuliskan bahwa liran-aliran filsafat yang cukup berpengaruh diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rasionalisme. Aliran rasional sangat mementingkan rasio dalam memutuskan atau menyelesaikan masalah. Dalam aliran rasional ini sangat mendamba-dambakan otak atau rasio sebagai satu-satunya yang menjadi alat untuk menyelesaikan masalah karena menurut aliran ini, didalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas di luar rasio. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam aliran rasional pada abad modern antara lain Rene Descartes (1595-1650), Nicholas Malerbranche (1638-1775), De Spinoza (1632-1677), Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716), Christian Wolf (1679-1754), dan Blaise Pascal (1623-1662).
2. Empirisme. Aliran empirisme memberikan tekanan pada empiris atau pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Istilah empiris berasal dari kata Yunani, empiria yang berarti pengalaman inderawi. Empirisme sangat bertentangan dengan aliran rasonalisme terutama dilihat dari sumber pengetahuannya. Salah satu tokoh dari aliran ini adalah Thomas Hobbes (1588-1679). Sebagaimana umumnya penganut empirisme, Hobbes beranggapan bahwa pengalaman merupakan permulaan segala pengenalan. Pengenalan intelektual tidak lain daripada semacam perhitungan yakni penggabungan data-data inderawi yang sama dengan cara yang belainan. Pengalaman adalah keseluruhan atau totalitas pengamatan yang disimpan didalam ingatan atau digabungkan dengan suatu pengharapan akan masa depan sesuai dengan apa yang telah diamati pada masa lalu. Tokoh lain yang juga tak kalah terkenalnya dengan Hobbes adalah John Locke (1632-1704) dengan teori “tabularasa” mengemukakan bahwa rasio manusia harys dipandang sebagai “lembaran kertas putih”. Selain Locke, juga terdapat tokoh lain yang terkenal dalam aliran empirisme adalah George Berkeley (1665-1763) dan David Hume (1711-1776).
3. Kritisisme. Filsafat yang dikenal dengan kritisisme adalah filsafat yang diintrodusir oleh Immanuel Kant (1724-1804). Kant mengadakan penelitian yang kritis terhadap rasio murni dan memugar sifat objektivitas dunia ilmu pengetahuan dengan menghindarkan diri dari sifat sepihak rasionalisme dan sifat sepihak empirisme. Gagasan itu muncul karena pertanyaan mendasar dalam dirinya yaitu apa yang dapat saya ketahui? Apa yang harus saya lakukan? Dan apa yang boleh saya harapkan? Kritisisme ini bisa dikatakan aliran yang memadukan atau mendamaikan rasionalisme dan empirisme. Menurut aliran ini, baik rasionalisme maupun empirisme keduanya berat sebelah. Pengalaman manusia merupakan paduan antara sintesa unsur-unsur aspriori (terlepas dari pengalaman) dengan unsur-unsur aposteriori (berasal dari pengalaman). Ciri-ciri kritisisme dapat disimpulkan dalam tiga hal yaitu sebagai berikut : 1. Menganggap objek pengenalan itu berpusat pada subjek dan bukan pada objek; 2. Menegaskan keterbatasan kemampuan rasio manusia untuk mengetahui realitas atau hakikat sesuatu, rasio hanyalah mampu menjangkau gejalanya atau fenomenanya saja; dan 3. Menjelaskan bahwa pengenalan manusia atas sesuatu diperoleh atas perpaduan antara peranan unusr Anaximenes priori yang berasal dari rasio serta berupa ruang dan waktu dan peranan aposteriori yang berasal dari pengalaman yang berupa materi.
4. Materialisme. Aliran materialism mengatakan bahwa materi itu ada sebelum jiwa (self) dan dunia materi adalah yang pertama sedangkan pemikiran tentang dunia adalah nomor dua. Materialism modern mengatakan bahwa alam (universe) merupakan kesatuan material yang tak terbatas, alam, termasuk didalamnya segala materi dan energy (gerak atau tenaga) selalu ada dan akan tetap ada dan bahwa alam (world) adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif yang dapat diketahui oleh manusia. Terdapat dua bentuk aliran materialism yaitu materialism mekanik dan materialism dialektik. Pertama, materialism mekanik mengatakan bahwa semua bentuk dapat diterangkan menurut hukum yang mengatur materi dan gerak. Semua kejadian dan kondisi adalah akibat yang lazim dari atau bentuk-bentuk yang lebih tinggi atau lebih kompleks; bentuk yang lebih tinggi tidak mengandung materi atau energy baru. Sehingga semua proses alam baik inorganik atau organik telah dapat dipastikan dan dapat diramalkan jika segala fakta tentang kondisi sebelumnya dapat diketahui. Kedua, materialism dialektik dengan tokoh utamanya Karl Marx (1818-1883) menilai bahwa dunia misterius ini konstan baik dalam gerak, perkembangan maupun regenerasinya, materi adalah yang primer sedangkan ide atau kesadaran adalah sekunder.
5. Idealisme. Idealisme menekankan akal (mind) sebagai hal yang lebih dahulu (primer) daripada materi bahwa akal itulah yang riil dan materi hanyalah merupakan produk sampingan. Idealisme mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran-pikiran, akal (mind) atau jiwa (self) dan bukan benda material dan kekuatan. Aliran idealisme sendiri dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok besar yaitu idealism subjektif-immaterialisme, idealism objektif, dan idealism personal atau personalisme. Pertama, aliran idealism subjektif-immaterialisme juga sering disebut dengan sebutan aliran mentalisme atau fenomenalisme. Menurut aliran idealism subjektif-immaterialisme ini akal, jiwa, dan persepsi-persepsinya atau ide-idenya merupakan segala yang ada tetapi hanya ada dalam akal yang mempersepsikannya. Kedua, aliran idealism objektif. Menurut aliran idealism objektif ini, pikiran adalah esensi dari alam dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobjektifkan. Tokoh pertama idealism objektif adalah Plato (427-347 SM) yang mebagi duniadalam dua bagian yaitu dunia persepsi dan alam di atas alam benda yaitu alam konsep, ide, universal atau esensi yang abadi. Termasuk didalamnya adalah tema filsafat Hegel (George Wilhelm Friedrich Hegel, 1770-1831) dengan idealism mutlak atau idealism monistik.
6. Positivisme. Positivisme berasal dari kata “positif” yang berarti faktual yaitu apa yang berdasarkan fakta. Menurut positivisme, pengetahuan kita tidak pernah boleh melebihi fakta-fakta. Positivisme seperti empirisme mengutamakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Perbedaan positivisme dengan empirisme adalah bahwa positivisme tidak menerima sumber pengetahuan melalui pengalaman batiniah tetapi hanya mengandalkan fakta-fakta belaka. Positivisme pertama kali diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) dengan karya utamanya yang paling terkenal adalah “Cours de Philosophie Positive (kursus tentang filsafat positif)”.
7. Pragmatisme. Pragmatism adalah aliran yang mengajarkan bahwa yang benar adalah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantaraan akibat-akibatnya yang bermanfaat secara praktis. Aliran ini bersedia menerima sesuatu asal membawa akibat praktis atau dengan kata lain patokannya adalah manfaat bagi hidup praktis. Tokoh utama aliran pragmatism adalh William James dan John Dewey di Amerika Serikat. Disamping itu, di Inggris ada FC. Schiller, Charles S. Pierce, dan George Herbert Mead. Dalam perkembangannya, aliran pragmatism mengalami perbedaan kesimpulan, kendati demikian ada tiga patokan yang disetujui oleh aliran pragmatism yaitu 1. Menolak segala intelektualisme, 2. Absolutisme, dan 3. Meremehkan logika formal.
8. Sekularisme. Menurut HM. Rasyidi, sekularisme adalah system etika plus filsafat yang bertujuan memberi interpretasi atau pengertian terhadap kehidupan manusia tanpa percaya kepada Tuhan, kitab suci, dan hari kemudian. Sedangkan menurut Encyclopedia Americana lebih menonjolkan sekularisme sebagai suatu system etika yang didasarkan atas prinsip-prinsip moralitas alamiah dan bebas dari agama wahyu dan spiritual. Prinsip esensial dari sekularisme ialah mencari kemajuan manusia dengan alat materi semata-mata. Dengan demikian, jelaslah bahwa sekularisme masuk dalam kategori materialisme. Tokoh pendiri sekularisme adalah Jacob Holyoake yang merupakan bentuk peniadaan peran warna Kristiani pada seluruh kehidupan Barat baik politik, ekonomi, social maupun budaya pada umumnya.
9. Filsafat Islam. Kata filsafat di kalangan umat Islam dengan makna hikmah, terbukti dari kebanyakan pengarang Arab menempatkan kalimat hikmah di tempat kalimat filsafat dan menempatkan kalimat hakim di tempat kalimat filosof. Namun demikian mereka menempatkan kata hikmah berada di atas kata filsafat. Sehingga Ibnu Sina misalnya, menyebutkan bahwa hikmah adalah mencari kesempurnaan diri manusia dengan dapat menggambarkan segala urusan dan membenarkan segala hakikat baik yang bersifat teori maupun praktik menurut kadar kemampuan manusia. Menurut Sirajuddin Zar, filsafat islam adalah perkembangan pemikiran umat Islam dalam masalah ketuhanan, kenabian, manusia, dana lam semesta yang disinari ajaran Islam. Filsafat Islam cakupannya sangat luas, bukan hanya masalah alam semesta dan seisinya saja tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah ketuhanan dan kenabian. Tokohnya antara lain Al-Kindi, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Taymiyah, dan lain-lain.

SUMBER:

Susanto, 2011. Filsafat Ilmu. Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Jakarta : Bumi Aksara